

MENINGKATKAN KUALITAS HASIL PEMBELAJARAN MENULIS MENGUNAKAN PENDEKATAN PROSES 5 FASE

Endang Seksiani

SMP Negeri 7 Probolinggo, Jalan Walikota Gatot No. 181 Probolinggo Jawa Timur
E_mail: seksianiendang@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi, aktivitas, dan kemampuan menulis dengan mengimplementasikan tahap-tahap dalam pendekatan proses 5 fase. Strategi penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 3 siklus dan tiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi dan verifikasi. Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Probolinggo, sedang objeknya adalah pembelajaran menulis yang termasuk dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil Penelitian menunjukkan siswa mampu membuat kerangka karangan secara lengkap dan runtut pada fase prapenulisan mengalami peningkatan, siklus I (40%), siklus II (70%), siklus III (80%). Kemampuan siswa mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan secara lengkap dan runtut pada fase penulisan mengalami peningkatan, siklus I (50%), siklus II (70%), dan siklus III (80%). Siswa mampu memperbaiki isi karangan dan penulisan. Siswa juga mencapai ketuntasan belajar, siklus I (45%), siklus II (70%), dan siklus III (75%).

Kata Kunci: Menulis dan pendekatan 5 fase

PENDAHULUAN

Proses belajar-mengajar dilakukan siswa dan guru di sekolah. Siswa mendapatkan ilmu pengetahuan dari guru dalam proses belajar-mengajar. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan kegiatan yang menuntut guru berperan penuh dalam menentukan perkembangan anak. Guru bertugas membimbing dan memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajar. Sebagaimana pendapat Sudarmanto (2017), bahwa Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) atau Proses

Belajar Mengajar (PBM) merupakan serangkaian kegiatan guru dan siswa dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam pengajaran atau proses belajar-mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, guru yang betugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki sejumlah kemampuan mengaplikasikan berbagai teori belajar

dalam bidang pengajaran, kemampuan memilih dan menerapkan metode pengajaran yang efektif dan efisien, kemampuan melibatkan siswa berpartisipasi aktif, dan kemampuan membuat suasana belajar yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Untuk itu Sanjaya (2010) mengingatkan dalam menyusun strategi pembelajaran perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik ke dalam maupun ke luar.

Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian ini sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Namun dalam konteks pembelajaran, mentransfer tidak diartikan dengan memindahkan sebagaimana mentransfer uang, akan tetapi diartikan dengan proses menyebarluaskan (Sudarmanto, 2017).

Mengajar tidak hanya sekedar pengalihan pengetahuan dan keterampilan. Mengajar harus mampu membina kemahiran peserta didik untuk kreatif, dapat menghadapi segala situasi. Setiap usaha mengajar bertujuan untuk menumbuhkan atau menyempurnakan pola tingkah laku tertentu dari siswa, yaitu sejumlah

kegiatan yang lazim dilakukan manusia untuk bertahan hidup dan untuk memperbaiki hidupnya.

Mengajar adalah mengorganisasikan kegiatan siswa (*teaching as organizing students activity*) yaitu fokus kegiatannya adalah bagaimana cara mengorganisasikan agar siswa dapat melakukan serangkaian aktifitas yang melahirkan pengalaman belajar (Ramsden, 1992 dalam Hermawan, dkk., 2009)

Guru sebagai komunikator diharapkan dapat menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, terutama dalam penyampaian materi pelajaran. Siswa tidak akan mungkin bisa memahami bahan pembelajaran yang disampaikan guru apabila guru dalam penyampaian tidak menggunakan bahasa yang komunikatif. Guru harus dapat mempersiapkan diri baik dari segi penguasaan materi maupun keterampilan berbicara dan mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas. Kondisi seperti ini akan dapat membantu siswa dalam memahami mata pelajaran yang disampaikan. Siswa akan lebih berkreasi untuk menciptakan ide-ide baru.

Guru bukan hanya berperan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan saja. Mereka juga berfungsi meningkatkan keterampilan menulis serta menumbuhkan budaya menulis di kalangan siswa. Untuk meningkatkan kreativitas siswa, guru harus dapat menumbuhkan rasa ingin tahu alamiah, memotivasi, menumbuhkan percaya diri dan memancing siswa untuk mengekspresikan bentuk kreativitasnya dalam bentuk nyata.

Kemampuan Menulis

Ada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, yang dianggap paling membutuhkan penguasaan keterampilan paling tinggi adalah keterampilan berbahasa dalam bidang menulis. Menurut Burhan Nurgiyantoro (1987 dalam Pasaribu, 2016), menulis dapat dikatakan keterampilan yang paling sukar.

Keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dengan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Keterampilan menulis seseorang akan

menjadi baik apabila dia juga memiliki; kemampuan untuk menemukan masalah yang akan ditulis, kepekaan terhadap kondisi pembaca, kemampuan menyusun perencanaan penelitian, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia, kemampuan memulai menulis, dan kemampuan memeriksa karangan sendiri (Pasaribu, 2016), Keterampilan menulis dibutuhkan banyak aspek antara lain penguasaan kosakata sebagai faktor intrinsik yang mendukung keterampilan menulis.

Pada hakikatnya menulis merupakan keterampilan seseorang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan yang disampaikan melalui bahasa tulis yang realisasinya berupa simbol-simbol grafis sehingga orang lain, yaitu pembaca mampu memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif sehingga keterampilan ini tidak datang dengan sendirinya akan tetapi membutuhkan latihan dan kebiasaan yang berkesinambungan.

Menulis adalah kegiatan mengeluarkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Kemampuan menulis sebagai bentuk keterampilan bahasa menuntut seorang siswa selain mempunyai gagasan yang akan ditulis

juga menuntut kemampuan siswa untuk tahu bagaimana mengorganisasikan gagasan tersebut.

Menulis sebagai proses mengacu pada tahapan atau proses yang dilalui seseorang untuk menghasilkan tulisan. Sedangkan menulis sebagai produk mengacu pada hasil kegiatan menulis yang berupa tulisan. Paradigma yang berkembang saat ini menyarankan pembelajaran menulis yang tidak semata-mata berorientasi pada produk, melainkan juga memperhatikan proses.

Proses menulis memuat tahapan pramenulis (*prewriting*), menulis dan memperoleh umpan balik atas draf pertama, membuat revisi dan menulis ulang draf, dan mengedit dan menulis draf akhir.

Pujiati dan Rahmina (1997 dalam Pasaribu, 2016) berpendapat menulis merupakan kegiatan menyusun atau mengorganisasikan buah pikiran, ide, atau gagasan dengan menggunakan rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis.

Keterampilan menulis memang menjadi satu keterampilan berbahasa yang paling sulit untuk dikuasai. Hal ini disebabkan adanya dua unsur yang harus dikuasai oleh penulis, yaitu unsur

bahasa, seperti ejaan, stuktur kalimat, kohesi, dan koherensi, serta unsur non bahasa yang dijadikan ide atau gagasan dalam sebuah tulisan yang meliputi pengetahuan dan pangalaman penulis.

Pendekatan Proses 5 Fase

Berikut ini tahap-tahap menulis yang dirangkum dari Tompkins (1994). Tompkins menguraikan proses menulis menjadi lima tahap yang diidentifikasi melalui serangkaian penelitian tentang proses menulis. Lima tahap proses menulis yang teridentifikasi melalui penelitian yang dimaksud meliputi: pramenulis, penyusunan konsep, perbaikan, penyuntingan, dan publikasi/penerbitan.

Tahap 1: Pramenulis

Siswa mengumpulkan gagasan dan informasi serta mencoba membuat kerangka atau garis besar yang akan ditulis.

Tahap 2 : Penyusunan Draft Tulisan

Penyusunan konsep merupakan tahap saat siswa mengorganisasikan dan mengembangkan ide yang telah dikumpulkan melalui kegiatan *brainstorming* dalam bentuk *draft* kasar. Hal ini memudahkan siswa menuliskan

idinya berkaitan dengan struktur tulisan yang akan dibuat.

Tahap 3 : Perbaikan

Selama tahap perbaikan, penulis menyaring ide-ide dalam tulisan mereka. Aktivitas dalam tahap ini meliputi: 1) membaca ulang *draft* kasar, 2) menyempurnakan *draft*, 3) memperbaiki bagian yang tulisan.

Tahap 4 : Penyuntingan

Penyuntingan merupakan penyempurnaan tulisan sampai pada bentuk akhir. Siswa menyempurnakan tulisan mereka dengan mengoreksi ejaan dan kesalahan mekanikal yang lain. Tujuannya membuat tulisan menjadi siap baca secara optimal.

Tahap 5 : Pemublikasian / Penerbitan

Tahap ini, siswa mempublikasikan hasil penulisannya melalui kegiatan berbagi hasil tulisan.

Hasil Belajar

Untuk memahami hasil belajar ialah dengan berangkat dari makna belajar itu sendiri, bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan atau proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan

tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Belajar bukan sekedar mengumpulkan pengetahuan, fakta-fakta, dalil-dalil, rumus-rumus, algoritma, dan yang sejenisnya. Tetapi belajar merupakan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi semua kebutuhannya (Sudarmanto, 2017).

Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan hasil belajar adalah keberhasilan atau prestasi belajar yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar. Hasil belajar tidak hanya berupa sesuatu yang dapat diukur secara kuantitatif saja, tetapi juga yang dapat diukur secara kualitatif yang berkenaan dengan perubahan perilaku peserta didik dari sebelum mengikuti proses belajar sampai dengan setelah mengikuti proses belajar (Sudarmanto, 2017). Sebagaimana menurut pendapat Sudjana (2010) bahwa "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) sebanyak tiga siklus. Menurut Arikunto (2006) bahwa Penelitian Tindakan Kelas PTK adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Menurut Sukardi (2007) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) setiap siklus meliputi; 1)Perencanaan Tindakan (*Planning*), 2)Pelaksanaan Tindakan (*Action*), 3)Melakukan Pengamatan (*Observation*), dan 4)Refleksi.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 7 Probolinggo. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII A tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 32 orang siswa. Objek penelitian ini adalah keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga siklus yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan 5 fase dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dapat dilihat dari persentase indikator sebagai berikut :

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I hingga III di atas dapat dibuat rekapitulasi sebagai berikut:

Rekapitulasi Persentase Hasil Belajar

No.	Indikator	Persentase yang Dicapai		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Siswa mampu membuat kerangka karangan secara lengkap dan runtut pada fase prapenulisan	40%	70%	80%
2	Siswa mampu mengembangkan kerangka karangan menjadi draf karangan secara lengkap dan runtut pada fase penulisan	50%	70%	80%
3	Siswa mampu memperbaiki isi karangan sesuai tanda-tanda dari guru pada fase revisi	50%	70%	75%
4	Siswa mampu memperbaiki bahasa karangan sesuai tanda yang diberikan guru pada fase pengeditan	60%	75%	85%

5	Siswa aktif dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tahap-tahap menulis	60%	75%	80%
6	Siswa mencapai ketuntasan belajar (karangannya memperoleh nilai minimal 71)	45%	70%	75%

Melihat pencapaian indikator-indikator penelitian antar siklus dapat dinyatakan bahwa penerapan pendekatan proses 5 fase dapat meningkatkan kualitas proses maupun hasil menulis para siswa kelas VIII A SMP Negeri 7 Probolinggo. Dengan kata lain, aktivitas menulis yang dilakukan siswa melalui tahap prapenulisan, penulisan, revisi, pengeditan, dan pemajangan menghasilkan karangan yang kualitasnya baik. Ini menunjukkan aktivitas-aktivitas dalam proses menulis berpengaruh terhadap hasil yang dicapai.

Berdasarkan tabel, dapat dinyatakan bahwa pencapaian semua indikator pada siklus I masih rendah. Ini dapat dipahami mengingat pendekatan proses 5 fase baru kali pertama diterapkan. Hal tersebut juga terjadi pada kelas yang diteliti yang menjadi penyebab adalah belum terbiasa atau terlatihnya siswa melalui tahap-tahap yang ada namun “kegagapan” tersebut hilang setelah mereka telah “menikmati” hasilnya. Adanya peningkatan yang tinggi pada persentase siswa yang

mendapatkan nilai 65 atau lebih yaitu dari 45% pada siklus I menjadi 70% pada siklus II. Berkaitan dengan hal tersebut, para siswa menyatakan bahwa pemajangan karangannya menjadikan mereka berusaha membuat karangan selanjutnya yang lebih baik karena karangannya akan dibaca banyak orang, bukan hanya gurunya. Ini menunjukkan adanya tahap publikasi telah memotivasi siswa untuk mengarang sebaik-baiknya.

Fenomena tersebut sesuai dengan hasil penelitian Kounin (dalam Borich, 1996) yang menemukan bahwa kunci untuk mencegah pembelajar dari kebosanan dan kepasifan adalah mendesain kegiatan belajar yang memungkinkan mereka benar-benar melihat adanya penghargaan terhadap yang telah dilakukannya. Adapun menurut Tompkins (1995) pemajangan karangan siswa pada dasarnya sebagai upaya memberi penghargaan kepada siswa terhadap keryanya dan itu juga merupakan *reinforcement positif*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemberian tanda-

tanda sebagai *feedback* pada *draft* karangan siswa sangat membantu siswa dalam kegiatan memperbaiki karangannya. Umpan balik merupakan alat utama yang bisa memberitahukan kepada pembelajar mengenai ketepatan dalam menggunakan bahasa. Penggunaan umpan balik dalam rangka koreksi kesalahan berbahasa merupakan sumber pengembangan berbahasa yang sangat potensial. *Feedback* dapat memberikan pertimbangan pada pembelajar untuk mengulangi pemakaian pola-pola bahasa yang benar. Informasi yang ada pada *feedback* dapat digunakan oleh pembelajar untuk membenarkan atau tidak membenarkan dugaan-dugaan yang telah muncul dalam pikirannya terhadap suatu bentuk pemakaian bahasa. Adapun sebagai pemberi motivasi, *feedback* dapat mempengaruhi pembelajar untuk mencoba memperbaiki kesalahan bahasa yang terjadi. Ini disebabkan tidak adanya *feedback* akan timbul kecemasan akan gagal.

Kegiatan koreksi kesalahan bahasa, semua yang dilakukan guru dapat berfungsi sebagai *feedback*, seperti pengajar melakukan pengulangan pada ujaran yang salah (*repetition*), melakukan konfirmasi, melakukan

klarifikasi, melakukan interupsi, memberikan contoh, memberi tanda cek atau tanda lainnya .

KESIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan siswa mampu membuat kerangka karangan secara lengkap dan runtut pada fase prapenulisan mengalami peningkatan, siklus I (40%), siklus II (70%), siklus III (80%). Kemampuan siswa mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan secara lengkap dan runtut pada fase penulisan mengalami peningkatan, siklus I (50%), siklus II (70%), dan siklus III (80%). Siswa mampu memperbaiki isi karangan dan penulisan. Siswa juga mencapai ketuntasan belajar, siklus I (45%), siklus II (70%), dan siklus III (75%).

SARAN

Berkaitan dengan hasil yang dicapai penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut ini: 1)Hendaknya para guru tidak lagi menerapkan pendekatan menulis yang tradisional, yaitu memberi tugas menulis langsung jadi, atau pendekatan berorientasi pada produk karena hasil yang dicapai akan mengecewakan. Akan tetapi, pendekatan yang perlu

dipotimalkan penerapannya adalah pendekatan proses, terutama pendekatan proses 5 fase. 2) Untuk mempermudah siswa dalam menulis, guru harus melaksanakan tahap 5 fase dengan baik sehingga siswa memiliki pengalaman langsung dalam membuat tulisan yang baik.

Tompkins, G.E. & Hoskisson, K. 1994. *Teaching Writing, Balancing Process and Product*. Bandung: Angkasa.

DAFTAR RUJUKAN:

- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermawan, A.H., dkk. 2009. Teori Mengajar. Dalam Ali, M., Ibrahim, R., Sukmadinata, N.S., Sudjana, D., dan Rasjidin, W. (Penyunting). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press (Halaman 53 - 84).
- Pasaribu, Mangihot. 2016. *Hakikat Keterampilan Menulis*. <http://mangihot.blogspot.com/2016/12/pengertian-hakikat-keterampilan-menulis.html>
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarmanto. 2017. *Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Sunrise.
- Sukardi. 2007. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.